

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Penyajian Data**

Peneliti menyimpulkan penyajian data dari hasil pengamatan di lapangan yang berbentuk deskripsi tentang penerapan metode cerita terhadap penanaman akhlak karimah peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV dan bagaimana penanaman akhlak karimah atau akhlak melalui peneladanan akhlak terpuji Raulullah Saw. beserta sahabat dalam pembelajaran. Pendataan dilakukan peneliti dengan menggunakan pengamatan atau observasi dan wawancara berikut juga dokumentasi.

Peneliti melakukan pengamatan sebanyak lima kali pertemuan pada kelas IV dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Detailnya adalah pengamatan pertama pada tanggal 14 Agustus 2023, pengamatan kedua pada tanggal 21 Agustus 2023, pengamatan ketiga pada tanggal 28 Agustus 2023, pengamatan keempat pada tanggal 4 September 2023, dan pengamatan kelima pada tanggal 11 September 2023, semuanya dilakukan pada hari Senin yang terjadwal sebagai jam belajar mata pelajaran SKI di kelas IV MIS Babussalam.

Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu berupa pengamatan terhadap penerapan metode cerita Islami dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan bagaimana penanaman akhlak karimah kepada siswa yang dipraktikkan guru di dalam kelas dengan penerapannya. Pada pembelajaran yang telah dilakukan

guru dapat diterangkan bahwa pembelajaran tersebut cukup menarik dan efektif, juga terjalin belajar yang interaktif antara antar siswa. Adanya dialog, tanya jawab di dalam pembelajaran dengan menerapkan metode cerita Islami. Guru menggunakan beberapa gabungan metode setelah metode cerita Islami yang diterapkan agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

**a. Deskripsi Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Penanaman Akhlak Karimah Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas IV MIS Babussalam Pemurus Dalam**

Peneliti menjelaskan bahwa data yang digunakan dalam studi ini berasal dari penelitian yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti menggambarkan data tersebut secara deskriptif kualitatif, fokus pada penerapan metode cerita Islami terhadap penanaman akhlak karimah siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIS Babussalam. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci tentang implementasi metode tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyampaikannya dalam bentuk ringkasan umum sebagai simpulan dari observasi yang mencakup wawancara dan pengamatan langsung di sekolah sebagai fokus penelitian.

Data pengamatan secara langsung yang dilakukan peneliti, kemudian diterangkanlah dalam bentuk deskripsi kualitatif mengenai pembelajaran yang dipraktikkan oleh guru. Pembelajaran tersebut mengenai bagaimana penerapan metode cerita Islami terhadap penanaman akhlak karimah siswa pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV MIS Babussalam. Untuk memperoleh

gambaran yang jelas dalam penerapan metode cerita tersebut sekaligus terhadap adanya penanaman akhlak karimah atau akhlak terpuji terhadap peserta didik dalam pembelajaran.

Pada penerapan yang telah dilaksanakan guru dengan menggunakan metode cerita tersebut telah berjalan dengan baik, guru juga membawakan dengan lugas dan jelas dari segi bahasanya. Guru juga menggabungkan beberapa metode seperti metode cerita dengan metode ceramah dan metode tanya jawab, juga di selingi dengan penghargaan terhadap siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan memberikan hadiah sebagai penyemangat dalam belajar. Pada kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal diselingi motivasi sebagai pemberian arahan untuk siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti juga terjadi interaksi dialog antar guru dan siswa, kemudian pada bagian penutup adanya pemberian motivasi dan penguatan materi sebagai pengulangan materi yang telah dipelajari juga adanya pemberian tugas. Maka dengan pengamatan dalam pembelajaran dapat diterangkan gambaran secara umum terhadap penerapan metode cerita tersebut.

### **1) Perencanaan Guru Terhadap Penerapan Metode Cerita Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tanpa didasari oleh adanya perencanaan pembelajaran maka akan terjadi tidak terstruktur proses belajar mengajar dan pembelajaran akan kurang efektif. Begitupun hasil dari pembelajaran akan berakibat kurang tercapainya pembelajaran yang

diinginkan, hal tersebut dapat berupa anak akan kurang memahami pembelajaran yang disampaikan pengajar, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Namun, apabila dilakukan adanya perencanaan dengan merancang bagaimana bentuk atau gambaran awal dalam pelaksanaan pembelajaran, maka kegiatan belajar jadi terarah dan berjalan dengan baik, serta guru tidak akan kebingungan dengan bentuk apa pembelajaran yang akan dia terapkan di kelas. Adanya perencanaan akan memberikan panduan dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan pengamatan dan dialog dengan guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, beliau menyatakan bahwa:

“RPP itu penting dalam pembelajaran, soalnya sebagai arahan dalam mengajar dan juga agar pembelajaran mempunyai tujuan. Selain itu RPP juga membantu guru dalam memilih metode, media, evaluasi agar pembelajaran efektif dan efisien.”<sup>81</sup>

Beliau juga menerangkan bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya RPP. RPP penting diadakan dalam setiap pembelajaran dan disiapkan sebelum dilakukan pembelajaran demi tercapainya pembelajaran yang baik dan tujuan pendidikan. Adanya RPP digunakan agar memudahkan dalam memilih metode, strategi, teknik, media, maupun evaluasi pembelajaran. Dalam penerapannya di sekolah terkadang tidak semua guru melakukan pembelajaran dengan menggunakan RPP, yaitu dengan melakukan pembelajaran secara langsung.

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 25 September 2023 di MIS Babussalam.

## 2) Pelaksanaan Metode Cerita Islami pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan pengamatan langsung dalam beberapa pertemuan, termasuk wawancara dan pengamatan terhadap kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan siswa, dilakukan observasi. Diterangkannya hasil dari pengamatan dengan membuat deskripsi tentang penerapan metode cerita islami terhadap penanaman akhlak karimah siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV. Mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam di kelas IV tersebut memiliki jadwal 1 kali pertemuan dalam satu minggu. Terjadwal pada hari Senin di jam 12.00 – 12.35 WITA, yaitu dalam waktu 35 menit. Mengingat jadwal pelajaran SKI berada di jam pembelajaran terakhir, sehingga guru harus bisa mengelola kelas dengan baik agar anak tidak bosan dalam pembelajaran tersebut, Dalam implementasinya, guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dengan mengundang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, beberapa anak diperintahkan untuk menjawab pertanyaan guru dan juga membacakan isi cerita, juga adanya *ice breaking* sebagai permainan kecil agar anak lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran.

Dapat disampaikan bahwa pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam oleh guru menggunakan metode cerita telah berlangsung efektif, dan proses pembelajaran tidak terasa monoton. Terkait tentang penanaman akhlak yang diberikan guru, guru mensesikannya di dalam penggunaan metode cerita melalui bercerita lalu menerangkan aspek akhlak yang perlu siswa untuk

ikuti dan teladani dari kisah tersebut. Seperti pada penjelasan guru mata pelajaran SKI dalam wawancaranya:

“Cara mensisipkannya adalah kita melakukan bercerita dengan metode cerita tersebut, terus kita mencontohkan, kemudian kita kaitkan ke kehidupan peserta didik itu sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan sifat jujur, bersikap jujur sama gurunya, bersikap jujur sama orang tuanya, bersikap jujur kepada teman-temannya, kita ajari dari situ. Biasanya ibu menghubungkan hal tersebut dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>82</sup>

Guru juga seringkali terlibat dalam dialog tanya jawab bersama siswa, dan siswa juga diminta membacakan beberapa bagian cerita di dalam buku teks sesuai arahan guru. Pada sebelum pembelajaran guru juga menyiapkan terlebih dahulu RPP agar dalam pembelajaran lebih teratur dan terarah. Dalam pelaksanaannya guru juga memberikan motivasi dan diakhir pembelajaran juga memberikan penguatan materi.

Oleh karena itu, berdasarkan observasi langsung peneliti terhadap penerapan metode cerita Islami oleh guru dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut sesuai dengan standar umum kegiatan pembelajaran. Terdapat tiga kegiatan utama yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran tersebut, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup atau rangkuman dari proses pembelajaran. Seperti yang dikenal, dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa.

**a) Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan metode cerita**

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

Dengan merujuk kepada hasil pengamatan dari observasi yang dilakukan di kelas oleh guru dengan menerapkan metode cerita Islami untuk meningkatkan akhlak karimah siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 4, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan tersebut tertulis pada RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran agar terarah dan terstruktur dengan baik, disana telah dirincikan bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran yang nantinya akan diterapkan, berikut juga metode, alat peraga, media dan materi yang dicanangkan dalam pembelajaran. Terkadang juga dalam pembelajaran, ada terdapat guru yang tidak ikut menyertakan membuat RPP, tetapi dengan langsung mempraktekkan pembelajaran di kelas, tetapi juga dengan mempersiapkan bahan materi yang akan diajarkan kepada siswa seperti mempelajarinya terlebih dahulu dan menyiapkan bahan ajar apa yang diperlukan dalam pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik dan terarah. Dalam konteks ini, saat melakukan interaksi dengan guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yakni ibu Rizky Hidayanti, mengatakan:

“Kadang ibu dalam melakukan pembelajaran tidak dengan menggunakan pedoman RPP, dengan langsung melakukan pembelajaran di kelas”<sup>83</sup>.

#### **b) Analisis RPP**

Sebelum melakukan pembelajaran maka guru terlebih dahulu menyiapkan RPP. Hal ini sebagai bentuk perencanaan yang digunakan

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

sebagai pedoman juga gambaran dalam suatu pembelajaran yang akan dilakukan. Adanya RPP dapat guru susun sesuai kebutuhan, disesuaikan dengan bahan ajar, metode, alat dan media pembelajaran. RPP tersebut juga menerangkan tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Sepeti hasil observasi yang dilakukan guru menjelaskan bahwa dalam menyiapkan pembelajaran, terkadang menggunakan RPP dan terkadang tidak menggunakan RPP. Dalam pembuatan RPP beliau merancang sendiri. Perencanaan metode, pelaksanaan tahap awal, inti, dan penutup kegiatan, serta pemilihan alat dan media pembelajaran merupakan bagian dari proses perencanaan. Beberapa metode yang digunakan melibatkan cerita, ceramah, dan tanya jawab. Pada kegiatannya, guru sudah menjelaskan tujuan pembelajaran, beberapa kegiatan yang ada di dalam pembelajaran juga mengikuti pedoman yang terdapat di dalam RPP. Serta beberapa kegiatan pembelajaran langsung dilakukan guru tanpa adanya persiapan.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), proses pembelajaran terstruktur menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan awal mencakup aspek motivasi, doa awal belajar, dan tujuan pembelajaran. Sementara itu, kegiatan inti melibatkan langkah-langkah pembelajaran, penerapan metode cerita, dan penanaman akhlak karimah kepada siswa. Bagian penutup terdiri atas penguatan materi, penilaian dengan pemberian tugas dan do'a akhir belajar. Dengan demikian, dalam RPP yang telah disiapkan guru telah berjalan dengan baik ketika melakukan praktik langsung dalam pembelajaran.



Dalam pembelajaran yang dipraktikkan dengan menerapkan metode cerita oleh pendidik, guru juga memberikan dorongan semangat dan mengajak siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut juga terjadi penanaman akhlak karimah kepada siswa dengan menjelaskan akhlak apa saja yang terdapat dalam cerita tersebut, untuk kemudian di tekankan kepada siswa untuk menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa subtema pembelajaran yang dipelajari di dalam satu tema pembelajaran. Tema tersebut tentang “Ketabahan Nabi Muhammad Saw. beserta para Sahabat dalam berdakwah.”. Dalam tema tersebut terbagi ke dalam beberapa subtema pembelajaran. Subtema tersebut sebagai baham materi ajar dalam beberapa kali pertemuan belajar. materi tersebut terdapat di dalam buku teks Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IV Semester 1 di MIS Babussalam. Subtema tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- (1) Perintah dakwah Nabi Muhammad Saw.
- (2) Dakwah Rasulullah Saw. secara sembunyi-sembunyi
- (3) Perintah dakwah Rasulullah Saw. secara terang-terangan
- (4) Ketabahan dan tantangan Rasulullah saw. dalam berdakwah
- (5) Keteladanan para sahabat Rasulullah Saw. dalam berdakwah
- (6) Meneladani kesabaran Rasulullah Saw. dalam berdakwah.

Dalam proses pembelajaran, terdapat kegiatan awal, tahap inti, dan tahap penutup. Rincian kegiatan pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **(1) Kegiatan Awal**

Proses pembelajaran dimulai dengan melakukan pengecekan kehadiran siswa melalui pemeriksaan presensi, yang melibatkan pemanggilan nama-nama siswa secara individual. Namun guru juga bisa dengan secara langsung bertanya kepada siswa secara keseluruhan terkait siswa yang tidak hadir di kelas atau yang tidak ikut dalam pembelajaran. Siswa yang tidak hadir di kelas bisa dalam beberapa hal, ada yang sakit, izin atau tanpa kabar yaitu alfa. Setelah melakukan presensi siswa, guru menanyakan kabar kepada siswa, kemudian dilanjutkan dengan menanyakan kesiapan siswa dalam belajar dengan siswa diminta untuk mengeluarkan buku beserta alat tulisnya. Siswa kemudian diminta untuk membaca do'a secara bersama-sama. Surah yang dibaca ketika mengawali pembelajaran yaitu surah Al-Fatihah, Surah Al-Asr, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas, serta doa permulaan pembelajaran. Terkadang jika telah diawali di jam awal belajar pada pagi sebagai jam pertama pembelajaran, maka guru yang masuk pada jam terakhir pembelajaran hanya dimulai dengan mengucapkan basmalah secara bersama-sama.

Guru memberikan dorongan semangat di awal sesi pembelajaran, menjelaskan topik apa yang akan dibahas, dan menguraikan hal-hal yang akan dipelajari. Guru juga menanyakan mengenai materi pembelajaran sebelumnya yang telah diajarkan kepada siswa. Setelah itu, guru memulai pembelajaran dengan menyebutkan tema yang akan dijelaskan dan tujuan yang ingin dicapai. Terkadang, guru dapat langsung memulai pembelajaran

setelah memperkenalkan tema tersebut. Pada tahap awal pembelajaran, guru menggunakan beberapa pertanyaan dan aktivitas pemanasan untuk melibatkan siswa.

## **(2) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti yang dilakukan oleh guru melibatkan instruksi kepada siswa untuk bersama-sama mengamati gambar yang terdapat dalam buku teks. Apabila tidak terdapat gambar di dalam buku teks guru akan melanjutkan dengan meminta siswa membaca teks cerita terlebih dahulu sesuai dengan arahan guru. Guru menerangkan materi dengan menggunakan metode cerita. Guru membacakan teks bacaan materi belajar dengan menerapkan metode cerita yang dimulai seperti membawakan kisah. Siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan guru. Situasi kelas memiliki variasi, di mana beberapa siswa sangat antusias dalam pembelajaran, sementara yang lain mungkin kurang fokus atau terlibat dalam percakapan. Dalam mengelola kelas dengan keadaan yang beragam ini, guru mengambil langkah-langkah seperti mengajar sambil berpindah di sekitar siswa, baik ke sisi kanan maupun kiri, serta bergerak ke bagian depan dan belakang kelas.

Setelah pemaparan oleh guru, siswa diminta untuk membacakan teks dengan gaya bercerita, dan beberapa siswa secara bergantian dipilih untuk melakukannya. Guru juga mengajak siswa untuk membacakan surah yang terdapat dalam teks buku beserta artinya. Setelah itu, guru menyelipkan beberapa pertanyaan terkait materi yang baru dipelajari kepada beberapa siswa, dimana sejumlah siswa ditunjuk untuk memberikan jawaban,

sementara ada yang langsung bersemangat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Metode seperti ini adalah metode tanya jawab, guru menggabungkannya dengan metode cerita agar siswa tidak bosan dalam belajar. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melibatkan identifikasi sahabat-sahabat Nabi yang terlibat dalam kegiatan dakwah, menentukan surah dan ayat yang merinci perintah dakwah Nabi baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan, mengidentifikasi akhlak Nabi yang patut dijadikan teladan, dan sejumlah pertanyaan lainnya.

Guru juga memperhatikan siswa yang ingin bertanya atau siswa yang minta diulangi penjelasan yang kurang dipahami. Guru juga menghargai partisipasi siswa yang bersemangat dalam pembelajaran, yang turut membantu guru dalam menjawab pertanyaan. Dalam situasi ini, guru mengajak siswa lain untuk memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan, atau memberikan hadiah berupa hadiah seperti permen, agar siswa berlomba dalam menjawab pertanyaan guru. Adanya interaksi aktif antar siswa dan guru di dalam kelas saat pembelajaran.

Pengajar sesekali meminta murid untuk mencatat point penting, cara guru yaitu dengan menuliskan di papan tulis teks yang perlu dicatat. Juga guru menggunakan metode dikte yaitu dengan guru membacakan kata perkata kemudian diikuti dengan siswa menulisnya di buku tulis masing-masing. Kemudian guru melanjutkan menjelaskan dengan membawakan kisah sampai selesai materi belajar.

Faktor anak yang sangat aktif dalam pembelajaran juga menjadi tugas ekstra beliau dalam mengajar agar menciptakan situasi kelas yang kondusif. Guru juga menyelengi dengan metode ceramah dan tanya jawab, apabila materi itu tidak terdapat kisah di dalamnya, metode ini menjadi metode yang paling sering guru terapkan dalam pembelajaran selain metode cerita.

Dalam proses pembelajaran, guru juga mengintegrasikan pendidikan akhlak atau nilai-nilai akhlak karimah yang terkandung dalam cerita. Pengkaitan nilai-nilai akhlak terpuji dengan kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan agar anak meneladani dan menerapkan di kehidupan sehari-harinya. Guru mengaitkan akhlak karimah tersebut dan mencontohkannya sesuai dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, agar mencontoh akhlak seperti dalam kisah Nabi Muhammad Saw. akhlak tersebut antara lain jujur, amanah, tanggung jawab, keberanian, ketabahan, kesabaran. Seperti sifat jujur dan tanggung jawab sebagai siswa di kelas. Akhlak yang ditunjukkan Nabi Muhammad Saw. tentang sifat kejujuran Dalam berdakwah, maka siswa agar memiliki sifat jujur tersebut agar hendaknya mengikuti sifat Rasulullah tersebut. Mengenai karakter kejujuran di kelas, termasuk keterbukaan saat melaksanakan tugas di dalam kelas, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan menjaga kebersihan ruangan kelasnya. Penanaman akhlak karimah yang dilakukan guru seperti yang disampaikan ibu Rizky Hidayanti sebagai berikut:

“Penanaman akhlak itu biasanya ibu jelaskan tentang akhlak-akhlak apa saja yang bisa kita ambil dari cerita yang kita ceritakan sama anak-anak

seperti akhlakul karimah, terus penanaman akhlak itu kan seperti pembiasaan, biasanya pembiasaan-pembiasaan yang baik itu tidak hanya waktu pembelajaran SKI saja, tapi dalam semua pembelajaran, misalnya seperti berakhlak jujur. Misal seperti kita memberi soal, penanaman akhlak itu kita memberi soal, kita biasakan anak itu jujur, jangan membenarkan jawaban yang salah, dijawab teman atau jawaban sendiri.”<sup>84</sup>

Kemudian juga keberanian, kesabaran dan ketabahan, hal ini dalam materi tentang dakwah Rasulullah Saw. Secara terang-terangan dalam menyampaikan risalah keislaman kepada kaum kafir Quraisy. Keberanian para sahabat juga dapat diambil *ibrah* atau pelajaran agar siswa memiliki sifat berani dalam segala urusan yang dihadapi, berani bertanya kepada guru apabila ada yang kurang dipahaminya, berani jujur mengakui kesalahannya dan berani bertanggung jawab. Akhlak terpuji lainnya seperti menghormati teman sebayanya atau teman sekelasnya, menghormati gurunya, apabila bertemu guru hendaknya menyalimi gurunya, tolong menolong kepada temannya, berbakti kepada kedua orang tua, dan santun dalam bertutur kata. Harapannya dengan adanya penanaman akhlak kepada siswa terutama siswa akan memiliki akhlak yang baik. Guru mata pelajaran mengatakan bahwa:

“Harapannya dengan metode cerita ini siswa lebih cepat memahami, dengan lebih cepat memahami mereka lebih cepat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan dirinya sendiri, temannya, orangtuanya, ibunya, dan baik dengan orang lain.”<sup>85</sup>

Seperti pada wawancara yang diterangkan oleh Ibu Rizky Hidayanti terkait nilai-nilai akhlak yang diajarkan guru, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai yang ibu terangkan dalam pembelajaran SKI biasanya sifat jujur, tanggung jawab. kalau sifat jujur seperti jangan menyontek, kalau

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

<sup>85</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

bertanggung jawab mengerjakan PR, piket itu tanggung jawab. menghargai sesama teman di kelas, jangan berkelahi, jangan mukul temannya, menghargai dan menghormati gurunya, sopan sesama orang. Tanggung jawab sama-sama tugasnya, PR harus dikerjakan, tugas harus diselesaikan, biasanya ibu beri waktu 20 menit harus selesai, piket sebelum masuk kelas harus bersih kelasnya, kalau pulang sekolah harus dibersihkan papan tulis, sampah dibuang, semuanya harus bersih, seperti itu biasanya di SKI.”<sup>86</sup>

Kemudian dilanjutkan dengan menerangkan materi dengan menggunakan metode cerita. Metode yang dimana menggunakan teknik kisah dan juga diselipi peneladanan akhlak. Hal ini diharapkan siswa mampu memahami dengan pemaparan guru siswa mampu merasa terdugah dengan materi yang disampaikan dan menarik perhatiannya. Penyampaian guru dalam membawakan cerita tersebut juga dengan pembawaan yang lugas, menggunakan bahasa indonesia, dengan suara yang jelas dan lantang sehingga suara guru terdengar sampai semua siswa, sehingga mudah dipahami. Kemudian guru melanjutkan penjelasan materi sampai selesai pembahasan.

### **(3) Kegiatan Penutup**

Guru menanyakan kepada siswa terkait mengenai hal-hal yang kurang jelas dipahami oleh siswa selama pembelajaran berlangsung, dan adakah yang masih perlu dipertanyakan dalam pembelajaran. Kemudian guru memberikan penguatan materi dengan menerangkan kesimpulan dalam pembelajarannya, juga memberikan penguatan tentang akhlak yang telah dipelajari dalam metode cerita pada pembelajaran tersebut. Pembelajaran akhlak yang diterangkan guru di kaitkan dengan kehidupan kesehariannya di

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

sekolah, seperti bersifat jujur, jujur dalam mengerjakan tugas, jujur dengan guru, jujur dengan teman, juga jujur dengan orang tua. Sifat tanggung jawab juga guru tekankan, pada bagian mengerjakan tugas dengan selesai, diberikan waktu untuk mengerjakan tugas maka harus tepat waktu, siswa diminta membersihkan kelas agar kelas bersih pada pagi hari dan sore hari beserta membuang sampah pada tempatnya. Guru juga memberikan dorongan semangat kepada siswa agar bersemangat dan tekun dalam belajar serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Setelah itu, guru mengakhiri sesi pembelajaran dengan mengajak siswa untuk bersama-sama membaca doa. Proses dimulai dengan membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an secara bersama-sama, seperti Al-Fatihah, An-Asr, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Kemudian, pembacaan diakhiri dengan doa akhir pembelajaran, seperti doa yang biasanya diucapkan, yakni *Rabbana atina fid-dunya hasanah wa fil-akhirati hasanah waqina 'adhaban-nar. Walhamdulillahirabbil 'alamin.* sebagai penutup dalam pembelajaran. guru mengucapkan salam dan siswa menyapa guru secara bergantian.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan kegiatan awal sebagai langkah awal proses pembelajaran. Pada bagian inti, guru menerapkan metode cerita dengan menyesuaikan materi yang diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru menjalankan pendekatan ini sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), di mana tujuan pembelajaran disampaikan



selama proses pembelajaran berlangsung. RPP sebagai gambaran dalam pelaksanaan pembelajaran yang ingin dilaksanakan, meskipun pada pelaksanaannya guru tidak selalu berpatokan kepada yang telah dicanangkan tetapi sudah memiliki alur yang teratur. Guru juga meminta siswa untuk membacakan teks bacaan cerita. Melalui pembelajaran ditanamkan nilai-nilai akhlak terpuji Nabi Muhammad Saw. beserta sahabat juga memberikan memotivasi kepada siswa untuk menerapkannya. Antusiasme siswa di dalam pembelajaran telah terlihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan guru. Kegiatan penutup diakhiri dengan pengulangan dengan penguatan materi yang telah dipelajari.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan Metode Cerita Islami terhadap Penanaman Akhlak Karimah Siswa di MIS Babussalam**

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti dapat menjelaskan bahwa metode cerita merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam pengajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru juga menggabungkan beberapa metode lain seperti metode ceramah dan metode tanya jawab. Dalam penggunaan metode cerita pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Ibu Rizky Hidayanti memberikan penjelasan:

“Metode cerita ini cukup efektif daripada kita menjelaskan dengan metode tanya jawab saja. Karena dengan metode cerita islami, apalagi anak-anak suka

mendengarkan cerita, jadi mereka itu lebih fokus mendengarkan ceritanya dan materinya juga dapat tersampaikan yang kita sampaikan lewat cerita itu.”<sup>87</sup>

Beliau menerangkan metode cerita tersebut cukup efektif digunakan dalam pembelajaran. Anak-anak akan lebih fokus memperhatikan penyampaian dari sang guru. Sehingga guru dengan mudah menyampaikan materinya dengan menggunakan metode cerita tersebut. Keunggulan penerapan metode cerita dalam pembelajaran anak akan lebih mudah memahami pembelajaran. Seperti yang disampaikan Ibu Rizky Hidayanti:

“Biasanya anak-anaknya lebih cepat paham, lebih cepat memahami . karena dengan adanya kita memberikan contoh kehidupan sehari-hari. Mengajarkannya ke dengan kehidupan sehari-hari, mereka itu lebih cepat memahaminya, daripada mereka membaca di buku, kaya definisi sabar itu apa, nah karena itu lebih baik kita kaitkan ke kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih cepat paham dan lebih cepat menerima.”<sup>88</sup>

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru mempersiapkan rencana pembelajaran yang disebut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Terkadang, guru tidak selalu mengikuti RPP sebagai pedoman utama, namun terkadang juga langsung melibatkan diri dalam proses pembelajaran tanpa membuat RPP terlebih dahulu. Pembelajaran dimulai dengan membaca do'a secara bersama-sama, hal ini merupakan rutinitas yang dilakukan siswa setiap mengawali belajar. Proses berlanjut dengan guru mengajukan pertanyaan tentang keadaan dan kesiapan siswa untuk belajar. Selanjutnya diterangkan tema yang dipelajari pada pembelajaran. Apabila terdapat gambar maka guru meminta siswa untuk mengamati gambar tersebut. Kemudian guru menerangkan tujuan pembelajaran.

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

Kegiatan inti, dilakukan guru dengan menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode cerita. Dimulai dengan membacakan teks bacaan, dengan menggunakan bahasa yang lugas dan jelas. Guru juga menginstruksikan siswa untuk membacakan materi sesuai petunjuk, dengan beberapa siswa yang dipilih untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu, beberapa siswa juga diminta untuk membaca teks bacaan cerita secara bersama-sama. Terdapat pula penggabungan beberapa metode dalam proses pembelajaran.

Dalam penyampaian cerita, juga dijelaskan mengenai penanaman akhlak, yakni dengan mengidentifikasi nilai-nilai akhlak karimah yang terkandung dalam cerita tersebut. Kemudian diterangkan dan guru memberikan contoh sesuai dengan pemahaman siswa, yaitu dengan dikaitkan ke dalam keseharian siswa, baik itu di kelas atau di rumah. Baik itu saat belajar atau bermain. Setelah penjelasan point penting di dalam cerita tersebut, begitu juga dengan nilai-nilai akhlak, guru juga menyelingi dengan melakukan sesi tanya jawab.

Ketika materi penjelasan telah selesai, guru memberikan penguatan materi dan penugasan. Guru juga menanyakan kepada siswa adakah yang perlu ditanyakan lagi. Setelah sesi pembelajaran selesai, siswa diajak untuk bersama-sama membaca doa, termasuk membacakan surah-surah pendek seperti surah Al-Fatihah, Al-Asr, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Sesi tersebut diakhiri dengan doa penutup pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan metode cerita terbukti efektif dalam proses pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan guru. Penanaman akhlak juga disampaikan dan ditekankan agar anak menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, ada beberapa kesulitan kendala yang dihadapi guru dalam mengajar karena perbedaan tingkat pemahaman siswa. Adanya siswa yang sangat aktif dalam belajar juga menjadi perhatian lebih guru dalam mendidik siswa.

Setelah pembelajaran, guru menerangkan seberapa besar perkiraan tingkat pemahaman siswa. Ibu Rizky Hidayanti mengatakan:

“Untuk pemahaman siswa kira-kira ada 90%, sisanya 10% ada yang sesuai dengan kendala yang dihadapinya, baik itu ada yang cepat memahami dalam penyampaian guru tersebut ada yang sedikit lambat. Untuk penerapan siswa mengenai akhlak karimah tersebut itu bisa dikatakan lebih rendah dari yang ibu sebutkan tadi. Karena kalau di sekolah kita bisa memantau anak didik, tapi kalau di luar sekolah kita tidak bisa memantau siswa. Kalau di luar penerapan ya 80%, demikian kalau perkiraan ibu.”<sup>89</sup>

Oleh karena itu, tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui metode cerita dapat dikatakan tinggi. Namun, dalam penerapan nilai-nilai akhlak karimah yang diajarkan, tingkat pemahaman sedikit lebih rendah karena siswa perlu mengimplementasikannya dan menirukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami yang diterapkan oleh guru di kelas berjalan lancar, baik dari segi pelaksanaan maupun penanaman nilai-nilai akhlak karimah kepada siswa. Beliau menerangkan materi cerita kemudian memberikan penguatan aspek akhlak karimah yang terdapat di dalam cerita tersebut, kemudian beliau berikan contoh. Dan juga memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan akhlak karimah tersebut ke dalam kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

## **2. Faktor Pendukung Penerapan Metode Cerita Islami pada Pelajaran sejarah Kebudayaan Islam**

### **1) Faktor Guru**

Keterampilan guru dan penguasaan dalam bidang pembelajaran berupa mengelola pembelajaran juga menjadi faktor pentingnya, karena guru akan mengelola sebuah kelas dan ia akan mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Guru yang berkompeten, menguasai dibidang keilmuannya maka akan terciptanya pembelajaran dengan baik. Sementara guru yang berbeda dengan bidangnya, seperti yang bukan di bidang keguruan maka akan kesulitan dalam mengajar di sekolah. Latar belakang pendidikan guru juga diperhatikan. Profesi keguruan lah yang sesuai di bidang dunia pendidikan di sekolah.

Guru pengajar Sejarah kebudayaan Islam di MIS Babussalam berlatar belakang pendidikan di fakultas Keguruan, dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Riwayat Pendidikan beliau terakhir yaitu Gelar Sarjana (S1) diperoleh dalam bidang jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan Gelar Magister (S2) diperoleh dalam bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin. Tergolong guru baru yang mengawal karir mengajar di sekolah yaitu di MIS Babussalam. Ketika melakukan pertemuan dengan beliau, beliau menyatakan bahwa baru saja mengajar di sekolah tersebut, selama beberapa minggu. Dan pengalaman kerja beliau belum pernah mengajar selain di sekolah tersebut. Masa awal mengajar sejak bulan Juli 2023. Posisi yang dipegang oleh

beliau di sekolah tersebut adalah sebagai pengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Maka sesuai saja untuk mengajar pada pelajaran yang berbasis agama. Beliau merupakan guru muda di sekolah tersebut.

Dalam proses mengajar beliau sudah mengelola kelas dengan baik. Begitu juga perencanaan di awal pembelajaran juga terencana dengan baik, juga mempersiapkan adanya bahan evaluasi dalam belajar. Guru memiliki kemampuan yang baik dalam manajemen kelas, yang telah diupayakan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Keaktifan guru dalam mengajar, tidak monoton di dalam suatu metode mengajar, guru tidak hanya berdiam di depan kelas tetapi berpindah ke tengah dan ke belakang, suara dalam penyampaian materi pun cukup jelas di dengar siswa, sehingga siswa tidak bosan dalam belajar dan berminat mengikuti pembelajaran.

Kecakapan dan kemahiran guru di dalam setiap pembelajaran dalam menyampaikan aspek religius dan moral juga penting dimiliki oleh guru. Aspek akhlak yang terdapat di dalam materi pembelajaran diterangkan guru dalam bentuk contoh di dalam kehidupan sehari-hari agar siswa aplikasikan pada dirinya. Di dalam metode cerita pendidik menerangkan setelah bercerita mengambil beberapa aspek akhlak yang terdapat didalamnya kemudian dijelaskan dan ditekankan dengan membuat contoh seperti di dalam kehidupannya sehari, baik itu dengan temannya, dengan gurunya dan orang tua beserta di lingkungan sekitarnya.

Pembinaan para guru oleh kepala sekolah selaku pimpinan sekolah juga dilakukan. Pembinaan tersebut dilakukan dengan mengadakan rapat bulanan ataupun rapat mingguan. Ibu Halimatussa'diah sebagai kepala sekolah menerangkan bahwa:

“Setiap minggu dan setiap bulan ibu mengadakan rapat yang diadakan untuk mengkoordinir jalannya pembelajaran. Ada rapat yang diadakan satu pekan sekali dan ada juga rapat bulanan yang diadakan di sekolah untuk membina guru-guru, untuk membicarakan permasalahan sekolah baik itu sarana dan prasarana, kendala yang dihadapi setiap guru-guru, permasalahan di kelas dan lainnya. Semua permasalahan atau hal yang perlu diperjelas di sekolah kami bicarakan dalam rapat agar terjalin silaturahmi antar guru dan sebagai kepala sekolah membina guru-guru pengajar. Berbagai usulan dan juga apa saja yang perlu dibenahi juga kami bahas secara bersama, juga rapat ini diadakan untuk membahas perihal acara atau event yang ingin diadakan di MIS Babussalam, dan ekstrakurikuler yang ingin diadakan seperti adanya kegiatan pramuka, dan lainnya. Jadi dari adanya rapat tersebut ibu membina para guru-guru sebagai tenaga pendidik di sekolah ini.”<sup>90</sup>

## 2) Faktor Siswa

Pembelajaran yang efektif selama proses belajar berlangsung terjadi ketika terdapat hubungan interaktif yang positif antara guru dan siswa. Faktor yang berkaitan dengan siswa terkait dengan minat dan perhatian mereka terhadap proses pembelajaran. Proses belajar-mengajar melibatkan keterlibatan minat siswa terhadap materi pelajaran. Seperti rasa ingin tahu yang tinggi dalam belajar, kemudian siswa bertanya di dalam pelajaran, seberapa sering mereka bertanya dalam pembelajaran berlangsung atau setelah belajar. Minat merupakan keinginan seseorang dapat pula kesukaan seseorang terhadap sesuatu atau perhatian akan suatu objek untuk dapat

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

mengetahui lebih dalam atau keterlibatan akan sesuatu tertentu. Kemauan atau ketertarikan siswa untuk ikut terlibat tersebut dapat berbentuk pertanyaan kepada guru mengenai suatu objek tersebut. Minat siswa dapat terlihat pada keaktifan siswa dalam pembelajaran, ikut serta bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Memperhatikan penyampaian guru juga termasuk perhatian siswa. Dalam metode cerita perhatian siswa dalam pelajaran juga dilibatkan, siswa yang bertanya dan ikut serta di dalam belajar menjadi kunci pembelajaran berjalan dengan baik. Pendidik harus sebisa mungkin mengelola kelas dengan baik agar anak memperhatikan penjelasan guru. Pembawaan yang baik dari guru, juga menarik, baik itu menggunakan metode, media, alat dalam pembelajaran itu akan mendorong seorang murid lebih bersemangat antusias dalam belajar.

### **3) Faktor Lingkungan**

Lingkungan merupakan faktor yang turut berperan dalam proses belajar mengajar. Jika kondisi lingkungan mendukung, maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan nyaman. Sebaliknya, jika lingkungan kurang mendukung, maka siswa mungkin akan terganggu dalam belajar, dan pembelajaran tidak akan berjalan sesuai harapan.

Keadaan dalam ruang lingkup lingkungan sudah kondusif dan cukup strategis. Letak sekolah juga bersebelahan dengan MTS Babussalam dan RA di sampingnya. Hal ini menandakan bahwa ini memang merupakan lingkungan pelajar. Disamping itu keadaan lingkungan yang nyaman juga akan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Keberadaan madrasah



yang tidak berada terlalu dekat dengan jalur jalan raya menciptakan kondisi pembelajaran yang cukup nyaman. Dengan demikian, latar belakang sekolah yang berbasis Islam, mengingat ini adalah Madrasah Ibtidaiyah maka penekanan dalam aspek akhlak bagi siswa sangat diperhatikan, baik dalam bergaul dengan temannya dan di masyarakat.

#### **4) Faktor Sarana dan Prasarana**

Faktor pendukung lainnya yaitu adanya sarana dan prasarana sebagai penunjang proses belajar di sekolah. Dapat berupa perlengkapan yang ada di sekolah dan fasilitas belajar lainnya.

Dengan mengamati keadaan yang ada di sekolah, kelengkapan sekolah cukup memadai sebagai bagian fasilitas di sekolah. Sarana seperti adanya perpustakaan di sekolah tersebut, beberapa alat praktik pembelajaran IPA seperti anatomi manusia, juga buku-buku pembelajaran yang telah tersedia. Tetapi sarana lainnya seperti LCD belum ada di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi di sekolah tersebut, sarana dan prasarana di sekolah cukup memadai. Kelengkapan administrasi dan perlengkapan kelas juga tersedia. Juga pencahayaan di dalam kelas cukup baik sebab ruang kelas berada di lantai 2.

### **3. Faktor Penghambat Penerapan Metode Cerita Islami pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran, salah satunya adalah kurangnya konsentrasi siswa. Sebagaimana

yang diungkapkan oleh Ibu Rizky Hidayanti mengenai sesuatu yang menjadi kendala yang dihadapi siswa dalam proses belajar:

“Kendala yang dihadapi dalam menyampaikan metode cerita ini biasanya seperti anak-anak kurang fokus. Dan jam pelajaran kebanyakan terkena jadwal pada siang hari, kebanyakan siswa itu sudah capek, lelah, jadi mereka kurang fokus dalam belajar. Jadi sebagai guru perlu ekstra untuk menggunakan metode cerita ini. Ada beberapa peserta didik yang ada yang cepat memahami dan ada yang lambat memahami pembelajaran, dan itu menjadi kesulitannya disana. Jadi sebagai guru, kita tanya atau konfirmasi dulu kepada siswa mengenai ada yang belum paham atau belum memahami yang telah disampaikan guru, lalu kita ulang lagi, seperti itulah kendala yang ibu hadapi.”<sup>91</sup>

Hambatan lainnya berasal dari variasi lingkungan siswa, seperti perbedaan dalam lingkungan sosial, keluarga, gaya belajar, situasi ekonomi, dan tingkat kecerdasan anak. Tingkat kecerdasan anak turut mempengaruhi dalam kesuksesan belajar anak. Ada sebagian anak yang cepat menerima materi pelajaran yang disampaikan dan dengan cepat tanggap memahami apa yang telah disampaikan, tetapi ada juga anak yang memiliki daya pemahaman yang sedikit lambat, maka dari itu guru harus lebih bisa lagi memahami keadaan siswa yang demikian, juga agar lebih bisa sabar lagi dalam mengajari siswa. Seperti yang Ibu Rizky Hidayanti terangkan:

“Ada beberapa peserta didik yang kemampuan belajarnya ada yang cepat menerima dengan baik ada juga peserta didik yang belum baik dapat menerima informasi dengan cepat. Beberapa siswa menunjukkan tingkat fokus yang tinggi, sementara yang lain kurang fokus, hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik setiap peserta didik, sehingga menjadi kendala di situ.”<sup>92</sup>

Kemauan siswa dalam belajar berupa minat siswa menjadi faktor penting, anak yang merasa bosan dalam belajar juga akan kurang memperhatikan

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

<sup>92</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.

pelajaran. Maka dari itu guru harus bisa menjadikan suasana kelas agar bisa lebih menarik supaya peserta didik tidak bosan dalam belajar dan ikut aktif serta di dalam kegiatan belajar.

Didikan dari orang tua yang merupakan bagian dari lingkungan keluarga juga penting agar siswa memiliki akhlak atau pribadi yang baik. Anak yang telah dididik oleh orang tua sejak kecil dalam lingkungan yang agamis akan lebih mudah menerima penanaman akhlak karena ia telah terbiasa diajarkan di dalam lingkungan keluarga. Sementara siswa yang terdidik dalam ruang lingkup keluarga yang keras dan kurang memperhatikan masalah keagamaan, akan lebih cenderung susah diatur. Pendidik menjadi *public figur* yang baik harus memiliki tabiat baik, berakhlak mulia dan mencontohkan teladan yang baik. Baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Karena dengan melihat secara langsung anak akan lebih cepat memahami daripada dalam bentuk ucapan saja.

Faktor penghambatnya lainnya yaitu di dalam sekolah tersebut dalam 1 minggu hanya ada 1x pertemuan dan 1 jam pelajaran di kelas IV mengenai pembelajaran SKI, sehingga menurut guru merasa kekurangan waktu belajar pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Seperti pemaparan yang beliau jelaskan bahwa:

“Kekurangannya dalam menerapkan metode cerita tersebut, seperti kurangnya waktu, karena dalam menyampaikan cerita itu memerlukan waktu , juga mengkondisikan peserta didik dalam keadaan siap,. Apalagi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cuman 1 kali dalam seminggu aja masuk kelas jadi seperti pikir-pikir waktu. Mempertimbangkan waktu.”<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ibu Rizky Hidayanti pada tanggal 9 September 2023 di MIS Babussalam.